

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Bimbingan Keagamaan

a. Pengertian Bimbingan Keagamaan

Bimbingan secara etimologis merupakan terjemah dari kata “guidance” berasal dari kata kerja yaitu “to guide” yang mempunyai arti menunjukkan, membimbing, menuntun, dan membantu.

Menurut Prayitno dalam buku dasar-dasar bimbingan dan konseling berpendapat bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan pada seorang individu dalam menentukan pilihannya dan juga menyesuaikan kebijakan bantuan yang berdasarkan prinsip dan merupakan tugas bagi setiap individu untuk menentukan jalan hidupnya sendiri.¹

Sedangkan Menurut Sunaryo Kartadinata bimbingan adalah proses membantu individu untuk mencapai perkembangan dengan optimal.² Dengan adanya bimbingan manusia dapat menemukan fitrahnya sebagai manusia seutuhnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengertian bimbingan adalah proses memberi bantuan terhadap individu untuk menuntun jalan hidupnya sendiri untuk mencapai perkembangan dengan optimal.

b. Pengertian Keagamaan

Secara etimologis kata “agama” dari bahasa sansekerta, yaitu tersusun dari dua kata “A” yang berarti tidak “GAMA” yang berarti pergi atau kacau. Jadi agama artinya tidak pergi, tidak kacau.

Sedangkan menurut istilah (A-Diin) yang berarti adat atau kebiasaan atau tingkah laku, balasan,

¹ Rukaya, *Aku Bimbingan dan Konseling*, (Pangkep: Guepedia, 2019), 9

² Syamsu Yusuf, LN, A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan & Konseling*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2005), 6

taat, patuh, dan tunduk kepada Tuhan.³ Keagamaan ini berawal dari kata agama dengan ditambahkan kata imbuhan ke-an. Sehingga dapat diketahui agama adalah kepercayaan manusia dalam menjalani hidup sesuai dengan aturan yang harus dipatuhi dan menjauhi larangannya. Menurut Bahasa Al-qur'an, gama sering disebut ad-din yang artinya hukum, kerajaan, kekuasaan, tuntutan, pembalasan dan kemenangan.⁴ Agama dilihat sebagai kepercayaan pola perilaku yang dimiliki oleh manusia untuk menangani masalah.

Menurut Freud mengatakan bahwa agama adalah “ilusi”, maksudnya bahwa agama adalah hasil kemauan keinginan dan bukan hasil pengamatan pemikiran.⁵

Menurut Leuba Agama adalah sebagai aturan Illahi yang mendorong manusia berakal untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, oleh karena itu agama diturunkan Tuhan kepada manusia adalah untuk kebahagiaan baik di dunia maupun diakhirat kelak.⁶

Agama berkaitan dengan sesuatu yang sakral dan profan. Kehidupan profan adalah kehidupan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang dilakukan secara acak, dan tidak terlalu penting dan mudah dilupakan. Sedangkan kehidupan sacral adalah kehidupan yang berkaitan dengan wilayah supranatural, tidak mudah dilupakan, abadi, teratur, dan penting.⁷

³Farida dan Saliyo, Bimbingan dan Konseling, Teknik Layanan Berwawasan Islam Dan Multikultural, (Malang: Madani Media,2008),12

⁴ Rusmin Tumanggor, *Ilmu Jiwa Agama; The Psychology of Religion*, (Jakarta: Kencana,2016),5

⁵ Fathimatuz Zahra, *Psikologi Agama*, (Pati: CV Al Qalam Media Lestari, 2017), 13

⁶ Jihanuddin, *Perbandingan Agama Pengantar Studi Memahami Agama-Agama*, 13

⁷ Saliyo, *Islamic Motivation*, (Proceeding: Konsorsium Keilmuan Psikologi),4

Dari beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa agama merupakan pedoman hidup manusia yang berakal untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

c. Pengertian Bimbingan Keagamaan

Menurut M Arifin bimbingan dan penyuluhan agama adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seorang dalam rangka memberi bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya dan harapan dan mendapat kebahagiaan dalam kehidupan di masa kini dan masa depannya.⁸

Agama dan spiritual berkembang sebagai sarana untuk pengukuran dan terapi bagi konselor pada klien. jika seorang klien mengetahui apa itu kepercayaan dan spiritual maka proses konseling yang hubungannya antara klien dan konselor ketika bekerja bisa dijadikan seperti hitungan kebenaran urutan antara konselor dan klien digunakan sengan baik.⁹

Bimbingan dan agama dapat mempengaruhi keahlian spiritual dan perilaku sosial yang baik. Seseorang yang mempunyai kualitas dalam agama dapat berkontribusi pada keahlian spiritual dan pelaku professional yang baik pada orang tersebut. Seseorang dapat mempunyai jiwa yang baik, maka orang tersebut dapat memilih perilaku yang baik dilingkungannya. Orang yang bermodal perilaku keagamaan yang berkualitas ini memiliki budi pekerti prososial (perilaku yang dikerjakan untuk menolong orang lain tanpa melawan pola si penolong) yang

⁸ M. Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 25

⁹ Saliyo, *Bimbingan Konseling Spiritual Sufi dalam Psikologi Positif*, (Yogyakarta: Galang Press, 2017), 38

tidak hanya berorientasi pada ajaran agamanya, untuk kehidupan setelah kematian.¹⁰

Berdasarkan pengertian dan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan keagamaan adalah proses pemberian bantuan kepada seseorang yang kesulitan baik lahiriyah maupun batiniyah yang meyangkut kehidupan dimasa kini atau masa akan datang agar dalam kehidupan keagamaanya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.

d. Dasar Bimbingan Keagamaan

Dasar adalah pondasi atau landasan atas berdiri sesuatu. Untuk mencapai keberhasilan bimbingan sesuai tujuannya, maka dibutuhkan sebuah dasar atau landasan guna memperkuat dan memperkokoh bimbingan tersebut. Adapun dasar dalam bimbingan keagamaan mengacu pada dua sumber yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits diantaranya sebagai berikut:

1) Sumber Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai petunjuk manusia dan penjelasa-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil). Al-Qur'an secara harfiahnya berarti "bacaan sempurna" merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat karena tiada satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulisan-tulisan lima ribu tahun lalu yang lalu dapat menandingi Al-Qur'an dan Al-Kharim keduanya merupakan bacaan yang sempurna dan mulia. Al-Qur'an merupakan sumber pertama islam yang dijadikan pedoman hidup manusia dalam menjalankan roda kehidupan di dunia menuju kehidupan kebahagiaan di akhirat sehingga di dalamnya terdapat berbagai petunjuk, pengajaran, hukum/aturan, akhlak dan masih banyak lagi. Sehingga pelaksanaan

¹⁰ Saliyo, dkk, The Influncer of Religious Guindance On The Spiritual Inteligence And Prosocial Behavior Of Santri Education At The MakmumAssa'idiyah Islamic Boarding School In Kudus, *Jurnal Of A Rchaeology Of Egypt/Egyptology*, P JAEE, 17 (10) 2020, 2133

bimbingan keagamaan telah banyak diatur dalam Al-Qur'an. Hal ini terdapat dalam surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ
الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَاغٍ هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ
رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.¹¹

Hidayat berpendapat bahwa Al-Qur'an muncul ditengah-tengah umat islam dengan berbagai manfaat yang terkandung di dalamnya, diantaranya yaitu sebagai petunjuk jalan, pembimbing, konsultan dalam permasalahan sehari-hari, serta sebagai pembangun tatanan kehidupan manusia yang penuh adab dengan berpegang teguh pada ilmu dan amal.¹²

2) Sumber Al-Hadits

Hadits merupakan sumber kedua sesudah Al-Qur'an. Hadits ini posisinya adalah sebagai penguat ayat Al-Qur'an sebagai pembentuk hukum jika tidak ada dalam Al-Qur'an juga sebagai penjelas tentang makna-makna yang masih perlu dipahami. Dalam Al-Qur'an dan

¹¹ Al-Qur'an, An Nahl ayat 125, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Surabaya: Halim), 281

¹² Anwar Sutoyo, *Bimbingan Dan Konseling Islam Teori Dan Praktik*, (Semarang: Cipta Prima Nusantara, 2007), 26

hadits ini sama-sama terdapat bimbingan bermanfaat dalam memberikan bantuan pada seseorang agar senantiasa melakukan sesuatu sesuai pendiriannya sendiri secara berkelanjutan, dalam rangka menemukan pemecahan masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.¹³

e. Unsur – Unsur Bimbingan Keagamaan

1. Tujuan Bimbingan Keagamaan

Tujuan dari pada bimbingan keagamaan yaitu supaya seseorang mampu memahami arti dan makna hidup untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah, terwujudnya pengetahuan islami secara sempurna dan terpadu yang terjangkau pada seluruh masyarakat, sehingga dapat memberikan motivasi sebagai pendorong dalam proses pemahaman agama yang lebih mendalam.¹⁴ Berdasarkan rumusan pengertian dan problem-problem yang mungkin muncul dalam kehidupan keagamaan, maka tujuan bimbingan keagamaan islami dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Membantu individu/kelompok mencegah timbulnya masalah-masalah dalam kehidupan keagamaan:
 - a) Membantu individu menyadari fitrah manusia.
 - b) Membantu individu mengembangkan fitrahnya.
 - c) Membantu individu memahami dan menghayati ketentuan dan petunjuk Allah dalam kehidupan keagamaan.
- 2) Membantu individu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan keagamaannya antara lain dengan cara:

¹³ Maimunah S. Moenada, *Bimbingan Konseling Dalam Prespektif Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, Jurnal *Al-Hikmah*, Vol. 8, No. 1, April 2011, 71

¹⁴ Anton Widodo, Urgensi Bimbingan Keagamaan Islam Terhadap Pembentukan Keimanan Mualaf, *Bimbingan Penyuluhan Islam*, Vol. 1, No 1 Januari-Juni 2019, 72

- a) Membantu individu memahami problem yang dihadapinya.
 - b) Membantu individu memahami kondisi dan situasi dirinya dan lingkungannya.
 - c) Membantu individu memahami dan menghayati berbagai cara untuk mengatasi problem kehidupan keagamaanya sesuai dengan syari'at islam.
- 3) Membantu individu memelihara situasi dan kondisi kehidupan keagamaan dirinya yang telah baik agar tetap menjadi lebih baik.¹⁵

2. Metode Bimbingan Keagamaan

Metode berasal dari dari dua kata yaitu *meta* yang berarti melalui dan *hodos* yang berarti jalan. Jadi metode bimbingan keagamaan adalah jalan atau cara yang dilalui oleh pembimbing untuk menyampaikan materi-materi agama kepada terbimbing. Adapun beberapa metode yang dapat dilakukan dalam menyampaikan bimbingan diantaranya:

1) Metode Uswatun Hasanah

Uswatun hasanah secara terminologi berasal dari kata *uswah* yang berarti orang yang ditiru, sedangkan *hasanah* berarti baik, dengan demikian uswatun hasanah adalah contoh yang baik, kebaikan yang ditiru, suri tauladan atau keteladanan. Keteladanan merupakan perbuatan dan wujud berupa yang dilakukan seseorang, sehingga jelas bentuknya dan bisa langsung dicontoh dan diikuti.¹⁶

¹⁵ Aunur, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, 62-63

¹⁶ Soraya Assegaf, *Bimbingan Keagamaan Dalam Pembinaan Moral Remaja Pada Majelis Mujahadah Riyadatul Musthofa Kampung Sawah Bandar Lampung*, (Skripsi: Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Uin, 2019), 34

2) Mau'izhoh Hasanah (Nasihat Yang Baik)

Secara bahasa mau'izhoh hasanah terdiri dari dua kata, yaitu mau'izhoh dan hasanah. Kata mau'izhoh berasal dari kata *wa'adzaya'idzzu-wa'dan-idzatan* yang berarti bimbingan, nasehat, Pendidikan dan peringatan. Sedangkan hasanah merupakan kebalikan *fansayyi'ah* yang artinya kebaikan lawannya kejelekan.¹⁷ Maka dari itu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.

3) Mujadalah (Debat)

Dari segi bahasa lafadz *mujadalah* diambil dari kata "jadala" yang berarti menintal dan melilit. Apabila ditambahkan Alif pada huruf jim yang mengikuti wazan faa ala, "jaa dala" dapat bermakna berdebat dan mujadalah berarti perdebatan.¹⁸ Mujadalah merupakan cara berdiskusi dengan baik dari cara-cara yang sudah ada dengan mujadalah ini cara terakhir yang digunakan untuk berdakwah dengan orang-orang yang memiliki daya cerdas dan cara berfikir yang maju, yang seperti halnya digunakan untuk berdakwah dengan para ahli kitab.¹⁹

4) Bil-Lisan (dengan Ucapan)

Medote dakwah yang dilakukan oleh seorang da'i dengan menggunakan lisanya pada saat aktivitas dakwah. Contohnya sebagai berikut: pidato, ceramah, khotbah dan lain sebagainya.

¹⁷ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2012), 251

¹⁸ M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 17

¹⁹ Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), 32

3. Materi Bimbingan Keagamaan

Materi bimbingan merupakan kumpulan bahan materi yang hendak disampaikan pembimbing pada orang yang membutuhkan bimbingan, dengan kekuatan pada dua sumber yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits. Adapun materi bimbingan keagamaan antara lain:

1) Aqidah

Aqidah merupakan pengikat antara jiwa makhluk dengan sang khalik yang menciptakannya. Dalam agama islam aqidah bagi umat islam tidak hanya konsep dasar ideal yang harus diyakini, tetapi harus melaksanakan amal perbuatan atau tingkah laku seseorang yang mencerminkan sebagai seorang yang beriman. Aqidah merupakan keyakinan yang tertancap kuat di dalam hati dan percaya tentang adanya Allah SWT dengan segala bukti yang ada, kemantapan hati bahwa Allah SWT merupakan penolong dan hakim yang adil bagi hamba-Nya serta kemantapan hati untuk senantiasa patuh dan tunduk pada Allah SWT.²⁰

2) Syari'ah

Secara bahasa, syariah artinya peraturan atau undang-undang. Sedangkan secara istilah, syariah adalah hukum-hukum yang ditetapkan Allah SWT untuk mengatur manusia baik dalam hubungannya dengan Allah SWT, dengan sesama manusia, dengan alam semesta dan dengan makhluk ciptaan lainnya.²¹ Syari'ah ditetapkan oleh Allah untuk kaum muslimin, baik yang dimuat dalam Alqur'an maupun dalam Sunnah Rasul.

²⁰ Lilis Fauziyah, Andi Setyawan, *Kebenaran Al-Qur'an Dan Hadist*, (Malang: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), 21

²¹ Indra Saputra, *Metode Dakwah Dalam Majelis Mujahadah Di Kecamatan Kota Baru Kota Jambi*, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Syaifuddin, 2019), 11

Materi bimbingan keagamaan yang bersifat syari'ah ini sangat luas dan mengikat seluruh umat islam. Syari'ah ini merupakan hukum agama yang menetapkan peraturan hidup manusia. Syari'at ini bersifat *universal* atau bersifat umum, yang mana menjelaskan hak-hak umat muslim dan nonmuslim bahkan hak seluruh umat manusia di dunia ini. Hukum ini mengatur tata cara beribadah baik yang berhubungan langsung dengan sang Khaliq yaitu Allah SWT maupun yang berhubungan dengan sesama makhluknya.

3) Akhlak

Akhlak secara etimologi berasal dari bahasa arab yaitu akhlaq dalam bentuk jamak, sedangkan secara mufrodnya adalah *khuluq*. Ada beberapa kata arab seakar dengan kata al-khuluq ini dengan perbedaan makna. Karena ada persamaan akar kata, maka berbagai makna tersebut tetap saling berhubungan. Diantaranya adalah kata al-khalq artinya ciptaan. Daam bahasa Arab al-khalq artinya menciptakan sesuatu tanpa didahului oleh sebuah contoh atau dengan kata lain menciptakan sesuatu dari tiada. Ajaran akhlak dalam Islam pada dasarnya meliputi kualitas perbuatan manusia yang merupakan ekspresi dari kondisi kejiwaannya. Dengan demikian materi akhlak ini dapat menentukan baik dan buruk, akal dan kalbu agar berupaya untuk menemukan standar umum melalui kebiasaan masyarakat. Karena ibadah dalam islam sangat erat kaitannya dengan akhlak.²²

²² M. Munir Dan Wahyu Ilaihi, *Manejemen Dakwah*, (Jakarta: PrenadaMedia, 2006), 24-28

2. Kesadaran Dzikir

a. Pengertian Kesadaran Dzikir

Kesadaran adalah kemampuan untuk mengenali perasaan dan mengapa seseorang merasakannya seperti itu dan pengaruh perilaku seseorang terhadap orang lain. Mengutip dari penelitian dalam jurnal psikologinya, Menurut Soemarno soedarsono menjelaskan bahwa kesadaran diri merupakan perwujudan jati diri pribadi seseorang dapat disebut sebagai pribadi yang berjati diri tatkala dalam pribadi orang yang bersangkutan tercermin penampilan, rasa cipta dan berkendak, sistem nilai, cara pandang, dan perilaku yang dimiliki.²³ Orang dengan kesadaran diri tinggi berarti ia telah mengenal dirinya dengan sebaik-baiknya. Dia telah mampu mengendalikannya dirinya, misalnya mengendalikan emosi dan dorongan-dorongan lainnya. Dengan mengenal dirinya, maka dia juga mengenal orang lain serta mampu membaca maksud dan keinginan orang lain.²⁴

Menurut Ash Shiddieqy Dzikir merupakan suatu upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan cara mengingatNya. Dalam berdzikir ini dapat membantu individu dapat menjaga persepsi yang lain selain ketakutan yaitu kenyamanan bahwa stressor apapun akan dapat dihadapi dengan baik dengan bantuan Allah saat individu membiaskan berdzikir, ia akan merasa dirinya dekat dengan Allah dan berada dalam penjagaan dan lindungan-Nya.²⁵

²³ Malikah, *Kesadaran Diri Proses Pembentukan Karakter Islam*, Vol. 13 No 1 (Jurnal, Gorontalo: Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo, 2013), 130

²⁴ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi* (Jakarta: Gramedia

Pustaka Utama, 1999), 153

²⁵ Olivia Dwi Kumala, dkk, Terapi Dzikir Untuk Meningkatkan Ketengangan Hati Pada Pengguna Napza, *Jurnal Intervensi Psikologi*, Vol 11, Nomor 1, Juni 2019, 45

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kesadaran diri adalah salah satu ciri yang unik dan mendasar pada manusia, kemampuan untuk mengenali perasaan, sebagai perwujudan jati diri, menjadi alat tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri, serta kemampuan manusia untuk mengamati dirinya sendiri dengan melalui berdzikir agar individu yakin akan ketentuan Allah.

b. Aspek-Aspek Kesadaran Diri

Menurut Khamdan Kharis dalam jurnal psikologinya, kesadaran diri adalah kesadaran mengenai proses-proses mental sendiri mengenai keberadaan sebagai individu yang unik atau mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan sendiri. Sedangkan kesadaran diri memiliki indikator yaitu mengenali emosi diri, pengakuan diri yang akurat dan kepercayaan diri yang kuat.²⁶

Goleman, menyebutkan ada tiga kecakapan utama dalam kesadaran diri, yaitu:

- 1) Kesadaran emosi, mengenali emosi sendiri dan pengaruhnya. Ciri-ciri dari kesadaran diri diantaranya:
 - a) Mengetahui emosi mana yang sedang mereka rasakan
 - b) Menyadari keterkaitan antara perasaan mereka dengan yang mereka pikirkan, perbuat, dan katakan.
 - c) Mengetahui bagaimana perasaan mereka mempengaruhi kinerja.
 - d) Mempunyai kesadaran yang menjadi pedoman untuk nilai-nilai dan sasaran-sasaran mereka.
 - e) Pengakuan diri yang akurat dengan mengetahui sumber daya batiniah, kemampuan

²⁶M. Khamdan Kharis, *Pengaruh Dzikir Iklil Terhadap Kesadaran Diri Masyarakat Nelayan Jama'ah Al-Khidmah Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak*, (Skripsi, Semarang: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo, 2014), 63

dan keterbatasan ini. Ciri-ciri dari pengakuan diri yang akurat diantaranya:

- 1) Sadar tentang kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahannya.
- 2) Menyempatkan diri untuk merenung, belajar dari pengalaman,
- 3) Bersedia menerima prespektif baru dan mau terus belajar dan mengembangkan diri sendiri.
- 4) Mampu menunjukkan rasa humor dan bersedia memandang diri sendiri dengan prespektif yang luas.

f) Kepercayaan diri, kesadaran yang kuat tentang harga diri dan kemampuan diri sendiri. Ciri-ciri kepercayaan diri diantaranya:

- 1) Berani tampil dengan keyakinan diri, berani menyatakan keberadaanya.
- 2) Berani menyuarakan pandangan yang tidak populer dan bersedia berkorban demi kebenaran.
- 3) Tegas dan mampu membuat keputusan yang baik walaupun dalam keadaan tidak pasti dan tertekan.²⁷

c. Faktor-Faktor Pembentuk Kesadaran Diri

Adapun Faktor-Faktor kesadaran diri, menurut soemarmo soedarsono sebagai berikut:

1) Sistem Nilai

Prinsip awal yang dibangun adalah manusia itu berfokus pada faktor-faktor non-material dan hanya bersifat normative. Unsur pembentukan ini lebih mengarah kepada unsur kejiwaan (ruhani). System nilai terdapat 3 komponen yaitu:

a) Refleks hati Nurani

Dalam psikologi *identific* dengan intropeksi diri atau evaluasi diri yaitu menganalisis dan menilai diri lewat data-data dan sumber-sumber data yang diperoleh dari

²⁷Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, 84-107

dalam diri maupun dari lingkungan sekitar. Ada beberapa metode melakukan introspeksi diri diantaranya:

- 1) Merefleksikan diri pada saat-saat tertentu.
 - 2) Mengikuti tafakur, muhasabah, maupun kegiatan lainnya.
 - 3) Meminta bantuan orang lain yang untuk memberikan gambaran diri.
 - 4) Belajar dari pengalaman
- b) Harga diri

Dalam kamus ilmiah kata harga diri dimaknai sebagai martabat, derajat pangkat dan gengsi yang dimiliki seorang pribadi dan diakui oleh orang lain (masyarakat) terhadap status dan kedudukan seseorang yang diwujudkan dalam bentuk penghargaan diri dan penghormatan.

Teori kepribadian humanistic, pelapornya Abraham H. Maslow menyatakan bahwa kebutuhan manusia itu tersusun secara bertingkat dan terperinci kedalam lima tingkat kebutuhan diantaranya:

- 1) Kebutuhan-kebutuhan dasar fisiologis
 - 2) Kebutuhan akan rasa nyaman
 - 3) Kebutuhan akan cinta dan memiliki
 - 4) Kebutuhan rasa harga diri
 - 5) Kebutuhan aktualisasi diri
- c) Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

Takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan jalan ruhani yang ditempuh manusia untuk mencapai kesadaran diri. Menurut Iqbal, takwa terhadap tuhan diartikan dengan taat kepada hukum yang dibawah oleh Nabi Muhammad SAW. Artinya pribadi bersifat bijaksana dan bertindak, kerja keras, dan sabar dalam menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya dalam menghadapi cobaan yang ada.

2) Cara Pandang

Attitude menjadi salah satu unsur pembentuk kesadaran diri yang didalanya terdapat dua komponen diantaranya:

a) Kebersamaan

Sebagai makhluk sosial, unsur kebersamaan dan bermasyarakat harus ada dan tertanam pada setiap individu. Dalam upaya pembentukan kesadaran diri dan unsur kebersamaan dengan membangun relasi yang baik dengan diri sendiri.

b) Kecerdasan

Unsur kebersamaan dan kecerdasan yang terdapat dalam factor cara pandang dengan menjaga sebuah gambaran diri baik dalam tatanan sosial (kemasyarakatan). Hakikat manusia di bumi yaitu makhluk sosial yang memiliki akal budi, naluri dan khas.

3) Perilaku

Ada beberapa perilaku diantaranya:

a) Kemarahan yang tulus dan santun

Pengertiannya adalah penghormatan dan penghargaan terhadap orang lain. Artinya orang lain mendapat tempat dihati kita dan memasukkannya dalam pertimbangan baik kita sebelum melakukan tindakan mempengaruhi mereka.

b) Ulet dan Tangguh

Merupakan salah satu unsur pembentuk kesadaran diri berwujud pada suatu sikap diri, yakni ulet dan Tangguh. Secara bahasa dimaknai dengan sikap pantang menyerah dalam berusaha, tangkas dan licah.²⁸

²⁸ Malika, Kesadaran Diri Proses Pembentukan Karakter Islam, *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 13, No. 1, Juni 2013, 132-135

c) Majelis mujahadahan mujahadahan

Majelis mujahadahan mujahadahan merupakan sebuah Lembaga yang diikuti oleh sekumpulan masyarakat. Majelis mujahadahan merupakan suatu kumpulan pengajian yang diselenggarakan atas dasar kebutuhan untuk memahami islam disela-sela kesibukan bekerja atau bentuk-bentuk aktifitas lainnya.

3. Majelis Mujahadahan

a. Pengertian Majelis Mujahadahan

Secara etimologi majelis mujahadahan terdiri dari 2 kata yaitu majlis dan mujahadahan. Menurut kamus bahasa indonesia pengertian majelis adalah lembaga (organisasi) sebagai wadah pengajian dan kata majelis dalam kalangan ulama' adalah lembaga masyarakat non pemerintah yang terdiri atas para ulama'. Dalam bahasa arab, istilah mujahadahan merupakan isim (kata benda) berbentuk masdar.²⁹

Sedangkan secara terminologi, majelis mujahadahan adalah lembaga pendidikan islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak, bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT, antara manusia dengan sesamanya, serta antara manusia dengan lingkungannya dalam membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT.

Majelis mujahadahan merupakan salah satu bentuk Pendidikan islam yang bersifat non formal, tampak memiliki kekhasaan tersendiri. Islam sebagai agama yang menjadi pedoman hidup bagi manusia mencakup seluruh kehidupan manusia. Disamping sebagai pedoman hidup, islam menurut para pemeluknya juga sebagai ajaran yang harus

²⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), Hal. 859

didakwahkan dan memberikan pemahaman berbagai ajaran yang terkandung didalamnya.³⁰

Jadi pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa majelis mujahadahan adalah wadah pembentuk jiwa dan kepribadian yang agamis dan berfungsi sebagai alat dalam seluruh gerak aktivitas umat islam. Maka dengan begitu sudah selayaknya kegiatan-kegiatan yang bernuasa islami mendapat perhatian dan dukungan dari masyarakat, sehingga dapat tercipta insan-insan yang memiliki keseimbangan antara potensi intelektual dan mental spiritual dalam upaya menghadapi perubahan zaman yang semakin global dan maju dan bertujuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya ajaran islam.

b. Fungsi Majelis Mujahadahan

Majelis mujahadahan merupakan salah satu wadah yang aktif sebagai tempat penyelenggaraan Pendidikan dan dakwah islam sejak zaman Nabi hingga sekarang. Pada intinya, majelis mujahadahan mempunyai fungsi yang sama yaitu: tempat belajar mengajar dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, wadah pengembang kepribadian serta pembinaan keluarga dan rumah tangga *sakinah mawaddah warohmah*.³¹

Adapun fungsi-fungsi majelis mujahadahan sebagai berikut:

- 1) Lembaga pendidikan non formal islam berupa pengajian.

Islam adalah syari'at Allah yang diturunkan kepada umat manusia. Tujuannya adalah agar umat manusia beribadah kepadaNya di muka bumi untuk bisa menjalankan amanat yang dipikul oleh manusia, dalam hal ini melaksanakan syari'at

³⁰Zaini, Peran Dan Kedudukan Majelis Mujahadahan di Indonesia, *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, Vol. 2, No, 2, Juli-Desember 2019, 253-254

³¹ Amatul Jadidah Dan Mufarroh, Paradigma Pendidikan Alternatif Majelis Mujahadahan Sebagai Wadah Pendidikan Masyarakat, *Jurnal Pusaka Media Kajian Dan Pemikiran Islam*, 2016, 2

Allah, maka pendidikan merupakan suatu keharusan.

Oleh karena itu, Majelis Mujahadah sebagai lembaga Pendidikan non formal yang diselenggarakan dari, oleh dan untuk masyarakat dengan cara-cara tertentu harus mampu menanamkan pada jiwa umat islam akidah keimanan dan takwa, moral berani maju dan berani karena benarserta dasar-dasar kejiwaan sempurna lainnya melalui proses Pendidikan.

2) Lembaga peningkatan ekonomi

Sampai saat sekarang kondisi umat islam pada umumnya, baik secara perorangan maupun secara kelompok (kaum muslim) masih jauh di belakang kondisi orang-orang nonmuslim. Karena itu, setiap individu muslim tidak sepatasnya hidup selalu dibelenggu dengan kesusahan dililit dengan kepatihan, diterpa dengan dengan kelaparan. Kaum muslim umumnya hidup dibawah bayang-bayang kekayaan, kemewahan dan kegemerlapan orang nonmuslim, padahal agama islam sebagai agama paling sempurna telah banyak menawarkan, menjelaskan dan menunjukkan kepada kaum muslimin beberapa cara dan jalan agar mereka dapat mencapai kemajuan serta memperoleh kehidupan yang layak, sejahtera dan bahagia lahir batin dan dunia akhirat.³²

3) Majelis pembinaan aqidah, ibadah dan akhlak.

Tentang akhlak yang merupakan ilmu budi pekerti yang membahas sifat-sifat manusia yang buruk dan baik, dengan ilmu akhlak akan memberikan dan jalan membuka pintu hati orang untuk berbudi pekerti yang baik dan hidup berjasa dalam masyarakat.³³

³² Saepul Anwar, Aktualisasi Peran Majelis Mujahadah Dalam Peningkatan Kualitas Ummat Di Era Globalisasi, *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, Vol. 1, No. 1, 2012, 46-48

³³ Khoirul Amri, Fungsi Majelis Mujahadah Dalam Meningkatkan Religiusitas Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, (Skripsi: Universitas Islam Indonesia, 2021), 16

Jadi dapat disimpulkan fungsi majelis mujahadah adalah mengokohkan landasan hidup manusia Indonesia pada khususnya di bidang mental spiritual keagamaan islam dalam rangka untuk meningkatkan kualitas hidupnya secara lahiriah dan batiniah, dunia dan ukhrowiah sesuai tuntutan ajaran agama islam yaitu iman dan taqwa yang melandasi kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatannya.

B. Penelitian Terdahulu

1. Hillya (2018), dengan judul “Bimbingan Keagamaan Bagi Masyarakat Di Desa Panca Mukti Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah,” penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan keagamaan masyarakat di desa panca mukti kecamatan pondok kalapa kabupaten bengkulu tengah terdiri dari dua bagian: pertama, penyampaian materi ialah menyampaikan keagamaan tentang akidah, syari’ah dan muamalah, kedua, metode bimbingan keagamaan, terdiri dari metode ceramah dan metode diskusi (tanya jawab).³⁴

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian peneliti lakukan. Pada penelitian ini peneliti menekankan pada pelaksanaan bimbingan keagamaan masyarakat, sedangkan penelitian peneliti lakukan lebih menekankan pada peran bimbingan keagamaan dalam menjaga kesadaran dzikir.

2. Elva Ristiawan (2014), dengan judul “Bimbingan Rohani Islam Melalui Metode Do’a Dan Dzikir Bagi Penderita Stres Di Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 2 Cipayung,” penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dengan metode do’a dan dzikir bagi warga binaan sosial yang mengalami stress dapat menjadi landasan mereka untuk kembali sehat baik lahiriah maupun batiniah,

³⁴ Hillya, “Bimbingan Keagamaan Bagi Masyarakat Di Desa Panca Pondok Mukti Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah Provinsi Bengkulu”, (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Bengkulu pada tahun 2018), vii

dengan metode do'a dzikir yang diberikan kepada warga binaan sosial khususnya yang mengalami dapat membuat hati mereka menjadi tenang, lebih nyaman, lebih dekat dengan Allah, sehingga warga binaan dapat mengendalikan diri dari tekanan, permasalahan, juga tuntutan hidup yang membebani, sehingga bisa lebih ikhlas dalam setiap menjalani kehidupan dan mereka bahkan lebih relax dari sebelumnya.³⁵

Persamaan yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang dzikir. Perbedaannya peneliti lakukan lebih pada metode doa dan dzikir bagi penderita stress, sedangkan penelitian peneliti lakukan lebih menekankan pada kesadaran dzikir bagi masyarakat.

3. Ahmad Rifa'I (2019), dengan judul "Pemahaman Terhadap Ayat-Ayat Dzikir Dan Implementasinya Pada Jamaah Di Desa Air Meles Bawah (Study Living Qur'an)," penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini bahwa sebagian masyarakat terbiasa berdzikir secara jahr dan Sebagian lagi berdzikir secara sihr, perbedaan pendapat tentang dalil (ayat-ayat) dzikir ini yang juga menyebabkan perbedaan dalam pengaplikasiannya bagi jamaah. Ada beberapa solusi dalam menghadapi perbedaan pemahaman terhadap ayat-ayat dzikir yaitu: pertama, bagi masyarakat atau jamaah yang biasa/dominan berdzikir secara jahr, sebaiknya suaranya jangan terlalu keras, supaya tidak mengganggu kekhusyu'an jamaah lain yang sedang berdzikir sihr. Kedua, bagi jamaah yang biasa berdzikir sihr, supaya terbiasa dan tidak merasa terganggu dengan jamaah lain yang berdzikir jahr, sebab bagaimanapun berdzikir sihr maupun jahr sama-sama ada tuntunannya dan tujuan tetap sama-sama mengingat dan mengagungkan Allah SWT. Ketiga, hendaknya para jamaah lebih giat lagi mengikuti pengajian-pengajian dan memperkaya pengetahuan supaya tidak ada perselisihan

³⁵ Elva Ristiawan, "Bimbingan Rohani Islam Melalui Metode Do'a Dan Dzikir Bagi Penderita Stres Di Panti Sosial Bina Insan Bangun Daya 2 Cipayung", (Skripsi: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), i

pendapat perihal dalil-dalil yang berkaitan seputar anjuran dzikir.³⁶

Penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti sama-sama merupakan jenis penelitian kualitatif. Namun perbedaannya, skripsi diatas menekankan pada pemahaman ayat-ayat dzikir, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan lebih menekankan kesadaran dalam berdzikir.

C. Kerangka Berfikir

Memberikan bimbingan keagamaan kepada jama'ah majelis mujahadahan untuk dijadikan sebagai pedoman hidup manusia dalam menjalankan roda kehidupan di dunia menuju kehidupan kebahagiaan di akhirat sehingga didalamnya terdapat berbagai petunjuk, pengajaran, hukum/aturan, akhlak. Melalui bimbingan keagamaan jama'ah diharapkan dapat mampu menjaga kesadaran dzikir.

Kesadaran dzikir dalam majelis mujahadahan dapat merefleksikan hati nurani dalam menjaga diri untuk tetap mengingat Allah dan bertakwa dalam segala urusan di dunia. Kegiatan majelis mujahadahan dapat mampu menenangkan jiwa dari hal yang dapat memberikan suatu hal yang buruk dan mengubah hati menjadi tenang dan Kembali kejalan yang benar.

³⁶ Ahmad Rifa'I, "Pemahaman Terhadap Ayat-Ayat Dzikir Dan Implementasinya Pada Jama'ah Di Desa Air Meles Bawah (Study Living Qur'an)", (Skripsi: Institut Agama Islam Negeri IAIN Curup, 2019), ix

Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir

